

## **VISUALIZATION OF CLASSICAL BALLET DANCE MOVEMENTS OF SWAN LAKE IN PHOTOGRAPHY WORK**

**Dea Putri Pitaloka<sup>1</sup>, Andry Prasetyo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia

E-mail correspondence: deapita11@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Classical Ballet Dance is the most formal style of ballet, attached to traditional ballet techniques. The story of Swan Lake, which is more than two centuries old, but still interesting, is still popular today around the world. The purpose of creating works as a means of introducing and learning about the techniques and meanings and messages contained in ballet dance to a wide audience, especially the positive values contained in it. The method of creation uses the technique of photo studio. The creation of this work presents photographic works on Swan Lake ballet dance that tell and describe in each movement as a means of understanding and learning for a wide audience.*

**Keywords:** *Photography; Classical Ballet; Swan Lake*

### **ABSTRAK**

Tari Balet klasik merupakan gaya balet yang paling formal, melekat pada teknik balet tradisional. Cerita *Swan Lake* yang sudah berusia lebih dari dua abad, namun tetap menarik sehingga masih populer hingga saat ini di seluruh dunia. Tujuan penciptaan karya sebagai sarana pengenalan dan pembelajaran mengenai teknik serta makna-makna dan pesan yang terkandung dalam tarian balet kepada khalayak luas, khususnya nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Metode penciptaan menggunakan teknik foto studio. Hasil penciptaan karya ini menyajikan karya-karya fotografi tentang tari balet *Swan Lake* yang menceritakan dan mendeskripsikan di setiap gerakannya sebagai sarana untuk pemahaman dan belajar bagi khalayak luas.

**Kata Kunci:** *Fotografi; Balet Klasik; Swan Lake*

### **1. PENDAHULUAN**

Balet merupakan salah satu bentuk kebudayaan berupa seni tari dan pertunjukan yang mulai dikenal di Italia pada abad ke-15. Kata balet berasal dari *ballo*, sebuah kata dalam bahasa Italia yang berarti tarian. Dari tarian, balet kemudian berkembang ke Perancis, manakala masih merupakan bagian dari sebuah opera. Balet di Indonesia mula-mula diperkenalkan oleh orang-orang Belanda pada masa penjajahan dan sejak itu semakin berkembang karena pada dasarnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang menghargai kebudayaan (Sedyawati, 1982).

Balerina melalui gerakan tangan dan tubuhnya, ia dapat menyampaikan cerita yang

hendak disampaikan. Para perempuan penari balet diajarkan untuk menari dengan jari kaki mereka (*pointe ballet*) untuk memberikan kesan ringan. Saat menari, penari tidak perlu menunjukkan ekspresi wajah apapun karena emosi-emosi sudah terbentuk di dalam setiap langkah dan gerakan dalam balet. Balet sebagai ide penciptaan karya fotografi adalah alternatif dan representasi untuk menyampaikan secara visual kepada khalayak mengenai tari balet. Balet berada di puncak hierarki sementara ide gaya yang sukses secara komersial memiliki status tertinggi dalam hierarki lain (Wulff, 2009). Oleh karena itu, balet menarik dan layak untuk dijadikan objek material penciptaan karya seni fotografi.

Kota Solo memiliki satu-satunya sekolah balet yang sudah berdiri sejak 2005 silam, yaitu Ariani Ballet School, didirikan oleh Elizabeth Ariani, selaku pemilik dan guru balet yang sudah bersertifikat RAD (*Royal Academy of Dance*). Sekolah ini terdiri atas beberapa kelas dari pemula hingga senior. Sistem pada *Ariani Ballet School* tidak seperti les tari biasa, melainkan seperti sekolah pada umumnya, yang memiliki *grade* atau tingkatan kelas, ujian, naik kelas dan pementasan. Penciptaan ini memilih sekolah balet Ariani sebagai sarana untuk mewujudkan karya balet klasik dengan cerita *Swan Lake*. Beberapa balerina senior pada Ariani Ballet School diajak untuk berpose layaknya pementasan *Swan Lake* dengan kostum dan riasan lengkap dalam studio fotografi untuk mendapatkan visual yang diinginkan.

Cerita *Swan Lake* sebenarnya sudah berusia lebih dari dua abad, namun ada hal yang menarik dari cerita tersebut sehingga menjadi populer sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya adaptasi cerita *Swan Lake* menjadi film *Black Swan* yang dibintangi oleh Natalie Portman pada tahun 2010 dengan sutradara Darren Aronofsky. Kisah *Swan Lake* awalnya adalah sebuah dongeng dari Jerman tentang penyihir jahat yang suka mengubah gadis muda menjadi burung, kemudian dikemas oleh Tchaikovsky menjadi *Swan Lake*, sebuah ballet tentang *romance* dan tragedi yang menyentuh (Meggy, 2015). Alasan *Swan Lake* menjadi objek penciptaan fotografi ini, karena naskah cerita tersebut bercerita tentang kehidupan, cinta, dan keberuntungan seorang putri yang dikutuk menjadi angsa dan kutukan tersebut akan hilang, jika ia menemukan cinta sejati. Kisah tersebut menjadi inspirasi penciptaan karya fotografi ini.

Fotografi secara sederhana adalah melukis menggunakan cahaya. Selain itu, fotografi merupakan upaya mengontrol cahaya dan waktu. Tindakan mengambil gambar pada momen yang tepat adalah sama halnya dengan menyegel peristiwa dan waktu untuk dibawa ke masa depan (Clark, 1997). Lebih lanjut Clark menuliskan tujuan fotografi ialah merekam suatu peristiwa yang terjadi hari ini dan dapat dinikmati hingga masa depan/waktu yang tak terbatas. Penciptaan karya fotografi ini dilakukan dengan memvisualkan lakon *Swan Lake* sesuai dengan peran dan imajinasi.

Tujuan penciptaan fotografi ini sebagai sarana pengenalan dan pembelajaran mengenai arti gerakan, makna dan pesan yang terkandung dalam tarian balet kepada khalayak luas, khususnya nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, dengan media seni fotografi. Tidak banyak penonton memahami maksud dari gerakan tari balet yang ditampilkan ketika dipentaskan. *Swan Lake* divisualisasikan ke dalam karya fotografi sesuai dengan teknik tari balet klasik.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan sumber pustaka pada penciptaan ini berupa beberapa artikel ilmiah. Oki Berlianti (2018) dalam artikelnya berjudul “Simbolisme Abstrak Lagu-lagu Danilla dalam Karya Fotografi” membahas mengenai ungkapan ekspresi dalam memaknai sebuah lagu melalui karya fotografi. Penciptaan karya fotografi menjadi media yang sangat tepat dalam menggambarkan makna dan pesan dari sebuah lagu. Simbolisme abstrak mengenai suatu pesan atau informasi yang tidak dapat dikatakan secara langsung. Karya-karya yang diciptakan Oki Berlianti, pesan dan makna yang disampaikan menjadi pembelajaran bagi penciptaan ini.

Agnes Paulina Gunawan (2015) dalam artikelnya berjudul “Pencapaian dalam Studio Fotografi” menjelaskan salah satu hal yang sangat penting dalam dunia fotografi yaitu keberadaan cahaya. Pemotretan di dalam studio dengan cahaya, seperti apapun pasti mampu dikreasikan sesuai maksud dan tujuan sang fotografer. Selain itu, ditunjang oleh berbagai jenis lampu studio yang dilengkapi dengan perkembangan teknologi aksesoris lampu studionya. Fotografi studio merupakan salah satu bidang dalam fotografi yang selalu berkembang dan semakin banyak dikuasai oleh fotografer. Dalam sebuah studio, fotografer dapat leluasa menciptakan karya sesuai dengan ide atau konsep yang diinginkan tanpa terhambat oleh cuaca, waktu, maupun lokasi.

Andry Prasetyo (2010) dalam artikelnya berjudul “Fotografi Potret Indonesia dalam Karya-karya Fotografer Kassian Chepas dan Andreas Darwis Triadi” menjelaskan mengenai karya fotografi potret dan analisis karya dari dua maestro fotografer Indonesia yaitu Kassian Chepas dan fotografer profesional Darwis Triadi. Keduanya menjadi titik awal perkembangan fotografi potret di Indonesia. Penggunaan kostum, *make up*, *style*, dan properti yang digunakan menjadi unsur penting terciptanya sebuah karya potret. Artikel ini menjadi pijakan dasar bagi penciptaan fotografi ini.

### 3. METODE

Proses penciptaan karya foto ini menggunakan metode, dari awal hingga bagaimana karya disajikan, dengan penjelasan sebagai berikut.

#### 3.1 Riset

Langkah pertama dalam riset adalah mengumpulkan data dari tari balet, mengenai sejarah, tari balet klasik dan macamnya. Lalu, mengerucut kepada *Swan Lake*. Saat ini tari balet klasik *Swan Lake* banyak ditampilkan pada YouTube sebagai sarana hiburan. Melalui sosial media, dapat dicari apa yang dibutuhkan informasi mengenai gerakan-gerakan, alur cerita serta tokoh-tokohnya. Riset dengan metode observasi ini dilakukan guna mendapatkan gambaran dan petunjuk untuk menyusun dan merangkai konsep yang akan diciptakan. Setelah mendapatkan informasi mengenai *Swan Lake*, maka selanjutnya mencari informasi lanjutan mengenai objek yang akan digunakan, dan dipilihlah Ariani Ballet School yaitu sekolah balet di Solo.

Media sosial Google dan Instagram digunakan untuk mencari latar belakang mengenai Ariani Ballet School, lalu mengamati secara seksama apa yang ditampilkan dalam sosial media tersebut. Akun tersebut terdapat postingan-postingan mengenai kegiatan balet di studio Ariani, pementasan di berbagai *event*. Riset ini sampai pada kesimpulan bahwa studio ini telah memiliki jam terbang yang tinggi serta dapat menjadi *partner* untuk penciptaan karya ini.

Metode observasi dalam riset ini ditujukan untuk pemahaman awal terhadap tempat objek yang dituju. Hal berikutnya yang dilakukan dengan menghubungi admin studio melalui *WhatsApp* untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan. Setelah mendapatkan respon yang baik, kemudian melakukan janji temu di Studio Ariani Ballet School untuk komunikasi langsung dengan *owner* serta para balerina yang sedang mengikuti latihan rutin. Lalu, mengajukan proposal sebagai gambaran bentuk kerja sama.

#### 3.2 Eksplorasi

Tahap ini dilakukan eksplorasi konsep yang terangkum pada *moodboard*. Kanal YouTube merupakan salah satu yang digunakan untuk mencari tahu mengenai *Swan Lake*, alur cerita, gerakan-gerakan yang ditampilkan serta apa yang disampaikan. Selanjutnya, yang dilakukan ialah mengkategorikan objek beserta gerakannya yang diperlukan untuk memenuhi 15 karya foto. Karya foto tersebut berisi rangkuman 15 koreografi dalam tari balet klasik *Swan Lake* dan mendeskripsikan gerakan berdasarkan cerita balet tersebut.

Gerakan yang divisualkan berupa *pose* sedang bertumpu pada jari kaki (*pointe*), posisi lengan dan tangan yang sesuai (*port de bras*), *mime en pointe* atau dikenal dengan berjinjit hingga ujung jari kaki sembari melakukan gerakan balet. Teknik tersebut dilakukan

dengan sepatu khusus berujung keras, yang bernama *pointe shoes*. Sepatu yang wajib dikenakan oleh balerina. *Pointe* ditujukan untuk memberikan kesan ringan pada penari. *Mime* pada posisi ini yaitu *en l'air* (di udara), beban ditopang oleh satu kaki sementara kaki lainnya dinaikkan ke samping. Pose ini pada balet klasik dinamakan *Arabesque*, adalah posisi tubuh dengan beban tubuh ditopang pada satu kaki, sedangkan kaki lainnya direntangkan ke belakang dengan lutut lurus. Gerakan kedua tangannya yang melingkar di atas kepala sebagai *mime* untuk mengajak seorang untuk menari.

Gerakan balet *Swan Lake* divisualkan di studio fotografi dengan objek lima balerina yang dihadirkan dari Ariani Ballet School. Satu balerina berperan sebagai *Black Swan* dan empat balerina berperan sebagai *White Swan*. Para penari berpose sesuai dengan karakter pada *moodboard* yang sudah dirancang agar menampakkan sebuah keindahan terciptanya tarian *Swan Lake* tersebut.

Penempatan objek yang sesuai serta tata letak cahaya tambahan (lampu *flash* studio) di-*setting* sedemikian rupa. Pemotretan ini menggunakan satu hingga empat lampu studio sebagai penunjang hasil yang diharapkan. Karya yang tercipta diharapkan dapat menceritakan proses keindahan tari balet melalui visual gambar. Lebih jauh, dapat diapresiasi oleh khalayak ramai serta tersampaikan apa yang menjadi tujuan.

### 3.3 Eksperimen

Eksperimen dimaksudkan untuk mencoba mendapatkan karya yang sesuai dengan konsep yang diinginkan atau tahap *trial*, bagaimana merealisasikan ide yang sudah ditentukan sebelumnya. Selama proses eksperimen pasti terdapat hal-hal di luar dugaan, mengetahui kekurangan, disusul dengan evaluasi, maka akan mendapatkan solusi dan alternatif untuk diterapkan ketika produksi karya. Beberapa eksperimen dilakukan, mulai dari eksperimen pencahayaan, eksperimen gerak, sehingga memperoleh gambar yang maksimal. Eksperimen tersebut akhirnya melahirkan sebuah metode baru untuk merepresentasikan objek dalam bentuk visual (Susanti, 2015). Berikut merupakan hasil eksperimen yang sudah dilakukan.

Eksperimen *lighting* di studio menghasilkan model yang akan digunakan untuk produksi karya. Eksperimen ini menggunakan bukaan lensa 11, *Shutter Speed* 125, ISO 200. Posisi kamera sedang menghadap objek dengan jarak tertentu. Kemudian, menggunakan 3 buah *lighting* yang diarahkan: dua *flash* di kanan dan kiri objek agar menciptakan bayangan di tengah. Satu *continuous light* dengan *standard reflector* di belakang mengarah ke *background* untuk mendapatkan gradasi warna. Selain itu, juga dilakukan eksperimen karakter *White Swan*. Karakter tersebut digayakan sedang menari, dengan salah satu lampu menyorot *background*. Eksperimen ini menggunakan bukaan

lensa 2, *shutter speed* 160, ISO 200.

### 3.4 Pengerjaan Karya

Aktivitas dalam tahap praproduksi, selain menyiapkan peralatan, yang tidak kalah penting adalah menyiapkan tim atau kru. Berikut ini merupakan peranan tim yang membantu saat proses pemotretan: Dea Putri Pitaloka (Fotografer), Hema Kusuma Sandi (asisten 1), Andi Nugroho (asisten 2), Cindy Rahmawati (*behind the scene*), Jessica Devin Santoso (kreatif), Nur Choiri Yamada (konsumsi), Elizabeth Ariani (*coach*), adapun model terdiri atas Tabitha, Loverin, Levanka, Shannon, dan Fella.

Tahap produksi mencakup *make up*, pengarahan gaya, penataan cahaya, dan pemotretan. Pertama-tama yang dilakukan oleh seluruh *team* adalah *briefing* di tempat (Studio Kalavati). *Briefing* dilakukan untuk memastikan kelancaran pemotretan, efektivitas waktu dan proses yang berlangsung berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan.

Proses *make up* diawali para model mempersiapkan diri dan *make up* secara bergantian, dikerjakan oleh tim *make up artist* yang sudah disiapkan. Rias yang dikerjakan merupakan *make up* karakter, sesuai dengan tema karya ini yaitu angsa hitam dan angsa putih. Masing-masing peran memiliki karakter yang berbeda dan bertolak belakang. Rias pada angsa putih warna-warna, wajahnya lebih merona dan ceria, sedangkan angsa hitam warna-warna pada rias wajahnya lebih tegas dan gelap. Kostum *Swan Lake* disesuaikan dengan namanya, putih untuk *White Swan*, hitam untuk *Black Swan*.

Proses arahan gaya (*coaching*) yang dibantu oleh guru balet dan pemilik Ariani Ballet School, bertujuan untuk memperoleh pose yang sesuai dengan tari balet *Swan Lake* beserta pakemnya. Balerina dituntut untuk mampu memperagakan setiap gerakan agar terciptanya visualisasi seperti yang diharapkan. Tahapan ini memerlukan banyak waktu untuk mendapatkan pose yang tepat. Kesulitan yang dihadapi masing-masing model adalah harus berpose dan bertahan beberapa detik untuk dipotret, lain halnya jika di pementasan, mereka dapat leluasa bergerak bebas sesuai irama dan tempo musik.

Pencahayaan adalah elemen kunci dalam fotografi (Galvane et al., 2018). Tim *lighting* melakukan *setting* lampu sesuai dengan arahan pada skema pemotretan yang sudah dibuat saat eksperimen. Arah lampu disesuaikan dengan konsep dan tema karakter *Swan Lake*. Pemotretan studio yang *basic*, utamanya menggunakan cahaya buatan, tim membutuhkan *light meter* atau alat pengukur cahaya guna mengukur intensitas cahaya sebagai penentuan pembukaan diafragma pada teknis kamera.

Selama proses pemotretan berlangsung, para model berpose sesuai arahan dan karakter yang sedang diperankan. Tim bekerja sesuai dengan tugas masing-masing. Proses ini merupakan proses utama dalam penciptaan ini, fotografer semaksimal mungkin mampu

menyelesaikan beberapa karya yang nantinya akan dipilih 15 karya. Kesulitan yang dialami dalam proses ini yaitu keterbatasan tempat dan cahaya yang tembus dari luar ruangan, mengarahkan lima model dalam waktu yang singkat. Dengan adanya kerjasama antar tim, *crew*, dan model maka sesi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tahap pascaproduksi terdapat beberapa aktivitas seperti penyuntingan foto, pengoreksian warna, dengan menggunakan aplikasi digital yaitu *Adobe Photoshop CC 2019* dan *Adobe Lightroom Classic CC*. Pengolahan digital yang dilakukan, meliputi pengolahan warna, *cropping*, *brightness* dan *contras*. *Retouch* warna pada karya yang dilakukan meliputi pengolahan warna menjadi hitam putih, pada saturasi digeser ke kiri hingga angka (0), *Cropping* dimaksudkan agar objek presisi, *brightness* sebesar (+12) untuk meningkatkan kecerahan dan kontras (+10) digunakan mempertajam warna.

Penyajian karya dilakukan dengan mencetak 15 karya menggunakan *photo paper* berlaminasi *doff* dengan rincian 14 karya berukuran 90 cm x 60 cm dan 1 karya *composite* menjadi 5 bagian, masing-masingnya berukuran 30cm x 70cm (2 *frame*), 30cm x 80cm (2 *frame*), 30cm x 100cm (1 *frame*) serta dibingkai menggunakan *frame box* berbahan kayu dan dicat menggunakan warna hitam. Hal itu bertujuan agar bingkai dapat menunjang gambar dan tidak mengganggu karya foto di dalamnya. Judul dan deskripsi dibutuhkan untuk menjelaskan isi foto tersebut. Setelah melalui proses demikian, karya siap untuk di-*display* untuk dipamerkan melalui pameran fotografi.

## 4. PEMBAHASAN

Pembahasan karya foto mengenai maksud, tujuan serta konsep yang digunakan selama proses penciptaan dapat dipaparkan berikut ini. Penjabaran tentang perwujudan karya secara teknis serta non-teknis diberikan di tiap foto. Penjelasan secara teknis yang dimaksudkan meliputi penggunaan diafragma pada lensa, ISO dan *shutter speed* yang digunakan, pencahayaan seperti apa, serta *pose* yang ditampilkan oleh model. Visualisasi gerakan tari balet klasik *Swan Lake* dalam karya fotografi ini dibuat sesuai dengan tema dan konsep. Berikut merupakan penjabaran dari karya-karya tersebut.

### 4.1 Karya Foto 1: *Swan Lake*

Foto yang berjudul *Swan Lake* menampilkan empat sosok angsa putih sebagai *icon* atau peran dari Danau Angsa pada balet klasik. Kostum yang digunakan menyerupai angsa berwarna putih dengan rok yang mengembang sebagai ciri khas kostum balet. Aksesori kepala, bulu berwarna putih, dan *make up* sebagai ciri khas penampilan *Swan Lake*. Keempat angsa tersebut menjadi pembuka penciptaan karya ini sebagaimana pada pentas

*Swan Lake*. Mereka tampak menari-nari di episode awal drama. Para model berpose seragam dengan kepala menghadap kiri ke arah cahaya, untuk mendapatkan bayangan di belakang, saling berpegangan tangan, mereka sekawanan angsa yang jelita di Danau Angsa.



Gambar 1. Karya foto berjudul *Swan Lake*, 60 cm x 90 cm, SS 1/250, F/11, ISO 200  
(Foto: Dea Putri Pitaloka, 2022)

Skema dalam foto di atas menunjukkan posisi kamera sedang menghadap objek dengan jarak tertentu. Selain itu, tampak menggunakan dua buah *lighting* yang diarahkan: satu *flash* menghadap ke objek sebagai *main light*, satu *flash* dengan *softbox* di sebelah kiri objek sebagai *fill-light*. *Lighting* menggunakan *softbox* agar cahaya yang jatuh pada objek lebih terlihat halus dan rata. Foto tersebut memperlihatkan model menghadap ke samping.

#### 4.2 Karya Foto 2: *Pointe*

Foto yang berjudul *Pointe* menampilkan kaki dari seorang balerina sebagai *point* penting dari tari balet. Istilah *mime En pointe* dikenal dengan gerakan berjinjit hingga ujung jari kaki sembari melakukan gerakan balet. Teknik tersebut dilakukan dengan sepatu khusus berujung keras, yang bernama *pointe shoes*. Sepatu yang wajib dikenakan oleh balerina. *Pointe* ditujukan untuk memberikan kesan ringan pada penari. Foto pada Gambar 2 merupakan *Black Swan* yang sedang melakukan gerakan menyamping untuk menampilkan kesan gerak dari tarian tersebut.

Skema pada foto tersebut tampak posisi kamera sedang menghadap objek dengan jarak tertentu. Pemotretan menggunakan empat buah *lighting* yang diarahkan: dua *flash* di kanan dan kiri objek sebagai *ringlight*. Dua *flash* ditembakkan secara berkala untuk mendapatkan efek gerak dari kaki balerina. Foto tersebut dipotret dalam keadaan gelap atau seluruh lampu studio dimatikan.



Gambar 2. Karya foto berjudul *Pointe*, 90 cm x 60 cm, SS 1/5sec, F/11, ISO 200  
(Foto: Dea Putri Pitaloka, 2022)

#### 4.3 Karya Foto 3: *Fly*



Gambar 3. Karya foto berjudul *Fly*, 90 cm x 60 cm, SS 1/125, F/11, ISO 200  
(Foto: Dea Putri Pitaloka, 2022)

Foto yang berjudul *Fly* menampilkan sosok angsa hitam. Ia berpose layaknya terbang dan mengepakkan sayap ke atas. *Mime* pada posisi ini yaitu *en l'air* (di udara), beban ditopang oleh satu kaki sementara kaki lainnya dinaikkan ke samping. Pose ini pada balet klasik dinamakan *Arabesque*, adalah posisi tubuh dengan beban tubuh ditopang pada satu

kaki, sedangkan kaki lainnya direntangkan ke belakang dengan lutut lurus untuk menunjukkan karakternya yang besar dan tak tertandingi.

Skema pada foto menunjukkan posisi kamera sedang menghadap objek dengan jarak tertentu. Hanya menggunakan satu *flash* yang menghadap ke objek sebagai *main light*. Model berpose sebagai *Black Swan* yang angkuh dengan *make up* yang berwarna gelap dan tebal mendukung karakter tersebut untuk mendominasi. Cahaya pada *background* dalam foto dibuat tegas dan berbayang untuk memunculkan karakter antagonis.

#### 4.4 Karya Foto 4: *Sleep Swan*

Foto yang berjudul *Sleep Swan* menampilkan sosok angsa putih yang sedang meringkuk dan tertidur. Cerita *Swan Lake* mengisahkan bagian ini merupakan sesi pembuka dengan angsa-angsa di danau sedang meringkuk dan tertidur. Walaupun mereka tidak sedang menari-nari tetap saja keindahan dan keanggunan tetap terpancar dari pose yang diciptakan. Karya ini ditampilkan dengan warna yang cenderung gelap dimaksudkan untuk mendapatkan suasana malam kelabu.



Gambar 13. Karya berjudul *Sleep Swan*, 60 cm x 90 cm, SS 1/125, F/11, ISO 200  
(Foto: Dea Putri Pitaloka, 2022)

Skema pada foto tersebut menunjukkan posisi kamera sedang menghadap objek dengan jarak tertentu. Satu *flash* menghadap ke objek dari atas menggunakan *Stand-C* sebagai *main light*, satu *soft box* mengarah ke *background* berfungsi untuk memberikan gradasi warna. Skema tersebut memperlihatkan model menghadap ke bawah.

#### 4.5 Karya Foto 5: *Dancing*

Foto yang berjudul *Dancing* menampilkan sosok Odette sebagai *Icon* atau peran dari Danau Angsa. Ia sedang menari dan menunjukkan dirinya sebagai Ratu Angsa Putih yang

jelita. Selain itu, dipadukan dengan *background* berwarna coklat untuk memunculkan warna pada gaun serta aksesorisnya. Gerakan kedua tangannya yang melingkar di atas kepala sebagai *mime* untuk mengajak seorang untuk menari.



Gambar 14. Karya foto berjudul *Dancing*, 90 cm x 60 cm, SS 1/125, F/11, ISO 200  
(Foto: Dea Pitaloka, 2022)

Skema dalam foto menunjukkan posisi kamera sedang menghadap objek dengan jarak tertentu. Satu *flash* menghadap ke objek dari atas sebagai *main light*, dua *flash* mengarah ke objek dari belakang berfungsi untuk *ring light*. Skema tersebut memperlihatkan model menghadap ke depan. Arah pencahayaan dan penentuan sudut pandang kamera didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan pribadi (Mecca, 2019).

Kelima karya foto di atas tidak hanya mengisahkan cerita *Swan Lake* semata, namun juga menunjukkan nilai edukasi yang tersirat di dalamnya. Elizabeth dalam setiap pertunjukannya selain memuat unsur edukasi juga harus menghibur dengan tujuan tarian balet dapat dinikmati seluruh kalangan tanpa harus menghilangkan identitasnya (Santoso, 2019). Karya foto yang telah diciptakan ini dapat merepresentasikan karakteristik dari Ariani Ballet School Solo.

## 5. SIMPULAN

Balet merupakan seni tari yang memiliki estetika dan keindahan tersendiri, menari dengan ujung jari kaki sambil melakukan gerakan balet, kostum yang khusus dan khas. Tarian yang memerlukan keseimbangan serta teknik yang benar. Balet dinilai cukup unik dan dikenal oleh seluruh dunia karena cara menari dengan menggunakan ujung jari kaki. Saat menari, penari tidak perlu menunjukkan ekspresi apapun karena emosi-emosi sudah terbentuk di dalam setiap langkah dan gerakan.

Penciptaan karya foto balet sebagai sarana memperkenalkan kepada khalayak luas mengenai sisi keindahannya. Karya ini merupakan visual gerakan-gerakan tari balet klasik *Swan Lake* yang disajikan secara tercetak dan dipamerkan di ruang publik. Pemotretan dilakukan di dalam studio dan menghasilkan lima karya yang masing-masing berjudul: *Swan Lake, Pointe, Fly, Swan Sleep, dan Dancing*.

Kesulitan yang dihadapi di antaranya yaitu bagaimana harus dengan cepat tangkas memotret gerakan-gerakan balet, dikarenakan balerina tidak berdiri terlalu lama dengan ujung kakinya. Gerakan yang berulang membuat mereka kelelahan, maka fotografer harus tepat dan cepat ketika proses pemotretan, tempat pemotretan yang terbatas waktu, studio yang kurang luas untuk seluruh tim dan *crew*, jauhnya akses menuju studio serta *team* yang terbatas. Kendala tersebut dapat ditangani dengan baik atas kerjasama seluruh tim dan bantuan teman-teman atas waktunya untuk membantu dalam proses pengerjaan karya ini. Hambatan yang didapat selama proses penciptaan karya ini yaitu jadwal yang tidak sinkron. Jadwal model balerina yang padat membuat proses produksi tidak bisa dilakukan setiap saat, melainkan harus terjadwal sesuai dengan waktu luang mereka. Pencipta menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam pengerjaan karya ini, namun hal-hal tersebut diharapkan dapat dijadikan pembelajaran untuk diperbaiki di kemudian hari. Lebih lanjut, berharap semoga dapat membawa nilai positif untuk kedepannya, serta memberikan sumbangan wacana yang dapat menginspirasi.

## 6. DAFTAR ACUAN

- Berlianti, O. (2018). *Simbolisme Abstrak Lagu-lagu Danilla dalam Karya Fotografi*. Repositori ISI Surakarta.
- Clark, G. (1997). *The Photograph*. America: Oxford University Press.
- Galvane, Q., Lino, C., Christie, M., Cozot, R. (2018). Directing the Photography: Combining Cinematic Rules, Indirect Light Controls and Lighting-by-Example. *Pacific Graphics*, 37(7), 1-9.
- Gunawan, A. P. (2015). *Pencahayaan dalam Studio Fotografi*. Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain, 12(1),81-102, <https://doi.org/10.25105/dim.v12i1.101>.

- Herlina, L. M. (2015). Penciptaan Tata Rias dan Busana dalam Pementasan Lakon Swan Lake. *Saraswati*, DOI: <https://doi.org/10.24821/srs.v0i0.1055>.
- Mecca, A. (2019). Photo Selfie as Women's Expression of Femininity. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 1-19, DOI: 10.33153/capture.v10i2.2246.
- Prasetyo, A. (2010). *Fotografi Potret Indonesia dalam Karya-Karya Fotografer Kassian Cephas dan Andreas Darwis Triadi*. Repositori ISI Surakarta.
- Santoso, R. P. (2019). Kolaborasi Memukau Tarian Balet Ariani Ballet School Solo dengan Budaya Berbagai Negara. *Solopos*. <https://solo.tribunnews.com/2019/09/23/kolaborasi-memukau-tarian-balet-ariani-ballet-school-solo-dengan-budaya-berbagai-negara>.
- Sedyawati, E. & Darmono, S. D. (1982). Tari Tradisional Mencari Mimbar Pencangkakan? dalam *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Susanti, I. (2015). *Eksplorasi Teknik Cetak Fotografi Old Print sebagai Media Ekspresi*. Tesis Institut Kesenian Jakarta.
- Wulff, H. (2009). Ways of Watching: Dance Photography, Performance and Aesthetics. In *Anthropology and Aesthetics*, edited by Ina-Maria Greverus and Ute Rischel, Berlin: Lit Verlag.

**Publisher:**

Jurusan Seni Media Rekam  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

**Available online at:**

<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

**How to Cite:**

Pitaloka, Dea Putri & Prasetyo, Andry. (2024). Visualization of Classical Ballet Dance Movements of *Swan Lake* In Photography Work. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 15(1), 68-80, DOI: 10.33153/capture.v15i1.4965